

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Peran Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih Timur Tahun 2022

Selamat Parmin^{1*}, Serli Wulan Safitri², Ida Erliza³

*Email: Selamatparmin@gmail.com

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

^{2,3} Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

Abstrak

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah suatu kumpulan gejala penyakit kerusakan system kekebalan tubuh. Penyakit HIV-AIDS menjadi masalah kesehatan global baik negara maju maupun negara berkembang jumlah kasus HIV-AIDS pada remaja di Indonesia mengalami peningkatan, pengetahuan cara penularan HIV-AIDS sangat penting dalam upaya pencegahan HIV-AIDS pada remaja selain tingkat pengetahuan tidak kalah penting yaitu peran keluarga dalam upaya pencegahan HIV-AIDS pada remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan peran keluarga dengan upaya pencegahan HIV-AIDS pada remaja dipuskesmas Prabumulih timur. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif kerolasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan non *Probability random Sampling* dengan *Accidental sampling*. Tempat penelitian diwilayah puskesmas Prabumulih Timur pada tanggal 20 Agustus -10 September 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja yang ada diwilayah kerja Puskesmas Prabumulih timur Baik laki- laki maupun Perempuan berusia 13-21 tahun dan untuk sampel 177 responden. Hasil penelitian didapatkan berdasarkan *uji chi Square* ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV-AIDS pada remaja dengan nilai *P- value* 0,000, dan ada hubungan peran keluarga dengan upaya pencegahan HIV-AIDS pada remaja dengan nilai *P-value* 0,001.

Kata kunci : HIV/AIDS, Peran Keluarga, Pengetahuan

Abstract

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) is a collection of symptoms of immune system damage. HIV-AIDS is a global health problem in both developed and developing countries. The number of HIV-AIDS cases in adolescents in Indonesia has increased. Knowledge of how HIV-AIDS is transmitted is very important in efforts to prevent HIV-AIDS in adolescents. families in efforts to prevent HIV-AIDS in adolescents. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and the role of the family with HIV-AIDS prevention efforts in adolescents at the East Prabumulih Health Center. This research is quantitative by using a descriptive correlation design with a cross sectional approach. The sampling technique uses non-probability random sampling with accidental sampling. The research location was in the East Prabumulih Health Center area on August 20 - September 10 2022. The population in this study were all adolescents in the East Prabumulih Health Center work area, both men and women aged 13-21 years and for a sample of 177 respondents. The results obtained based on the chi square test showed that there was a relationship between the level of knowledge and efforts to prevent HIV-AIDS in adolescents with a P-value of 0.000, and there was a relationship between the role of the family and efforts to prevent HIV-AIDS in adolescents with a P-value of 0.001.

Keywords: HIV/AIDS, Family Role, Knowledge

Korespodensi: Selamat Parmin, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

Pendahuluan

Menurut *United Nations Programme On HIV/AIDS* (UNAIDS) Mengatakan bahwa jumlah orang hidup dengan HIV di seluruh dunia pada tahun 2021 terdapat lebih dari 38,4 juta orang, kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta). Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini.

Di Indonesia terjadi penurunan jumlah kasus Human Immunodeficiency Virus (HIV) dengan penurunan kasus 16,5% dari 50.282 kasus pada 2019 menjadi 41.987. Sebaliknya, kasus Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) mengalami peningkatan 22,78% dari 7.036 pada tahun 2019 menjadi 8.639 pada tahun 2020. Pada tahun 2021 jumlah penderita orang dengan hidup dengan HIV berjumlah 543100 orang (Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jendral Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit, 2021).

Berdasarkan data kementerian kesehatan ditahun 2022 tercatat ada 5 propensi tertinggi kasus HIV-AIDS. DKI Jakarta tetap di urutan pertama dengan jumlah kasus 90.958 kasus, Jawa Timur berjumlah 78.238 kasus, Jawa barat berjumlah 57.238 kasus, Jawa tengah 47.417 kasus, papua

45.638 kasus (Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jendral Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit, 2022).

Pada Provinsi Sumatra Selatan Penderita HIV pada tahun 2021 sebanyak 2748 orang. kasus penderita HIV/AIDS yang ada kota Prabumulih tertinggi dibandingkan kabupaten disekitar Kota Prabumulih seperti Kabupaten Lahat pada tahun 2021 jumlah kasus HIVnya berjumlah 10 orang, Kabupaten Muara enim berjumlah 42 orang sedangkan Kabupaten Ogan komering ulu (OKU) berjumlah 38 orang .

Kota prabumulih pada tahun 2021 terdapat 77 pada tahun 2022 terjadi terjadi penambahan 18 kasus terdiri penambahan 4-14 tahun (1 orang), 15 – 19 tahun (1 Orang), 20- 24 tahun (2 orang), 25- 49 Tahun 14 orang dan >50 tahun (1 Orang) dari januari – april 2022 dengan kematian 6 orang Penemuan Kasus baru dipuskesmas Prabumulih Timur pada tahun 2022 adalah 3 Orang dengan 1 remaja dibandingkan puskesmas yang ada di kota Prabumulih seperti puskesmas Sukajadi berjumlah 1 orang, puskesmas Prabumulih Barat berjumlah 1 orang, dan puskesmas pasar 1 orang (Dinas Kesehatan Kota Prabumulih, 2022).

Pencegahan penularan HIV/AIDS dapat dilakukan dengan formula ABCDE, dimana

A adalah absistensi, tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, B adalah be faithful, artinya jika sudah menikah hanya berhubungan dengan pasangannya saja, C adalah condom, artinya jika memang cara A dan B tidak dipatuhi maka harus digunakan alat pencegahan dengan menggunakan kondom. D adalah drug no artinya dilarang menggunakan narkoba, E artinya Education artinya pemberian Edukasi dan Informasi yang benar mengenai HIV, cara penularan , pencegahan dan pengobatannya(Meirinda S, DKK,2021).

Tingginya kasus HIV/AIDS menjadi masalah serius yang harus ditanggulangi oleh pemerintah baik pusat maupun daerah dengan berbagai strategi yang dilakukan untuk menghentikan laju penyebaran HIV/AIDS. Upaya pencegahan yang digalakkan oleh pemerintah adalah pendidikan kesehatan ataupun sosialisasi kepada masyarakat Indonesia.Upaya Pencegahan tersebut tertuang pada Peraturan Menteri Kesehatan 21 Tahun 2013 pada pasal 1 yang mengatakan penanggulangan HIV/AIDS yang dilakukan adalah promotif guna untuk membatasi penularan serta penyebaran penyakit agar tidak meluas serta mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan (Permenkes RI, 2013).Purba.S.D, DKK Jurnal Pengaruh peer edecation terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan HIV-AIDS,2021)

Dipuskesmas Prabumulih Timur ada satu poli yang khusus yaitu poli VCT

(Voluntary Conseling dan Testing) yang memiliki program kerja dalam pencegahan penularan HIV/AIDS pada remaja, Ibu hamil dan pada Masyarakat umum serta pengobatan pasien HIV positif adapun programnya : Penyuluhan dan screaning HIV/AIDS, Sphilis dan Hbsag pada ibu hamil yang dilakukan pada hari rabu dan dan jumat di praktek klinik dr Novia Spog, Penyuluhan dan screaning HIV/AIDS, Sphilis dan Hbsag pada ibu hamil yag dilakukan di poskeskul di setiap posyandu dan kelas ibu hamil, Penyuluhan dan screaning HIV/AIDS dan Sphilis pada anak anak sekolah tingkat SMP sederajat dan SMA sederajat, Penyuluhan dan screaning HIV/AIDS dan Sphilis pada panti pijat dan cafe remang remang

Sejalan dalam penelitian desak, dkk dalam jurnal Gambaran Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS Jumlah kasus HIV/AIDS pada remaja mengalami peningkatan dimana remaja merupakan kelompok beresiko untuk penularan HIV/AIDS, resiko HIV/AIDS pada remaja disebabkan beberapa faktor yaitu umur, tingkat Pengetahuan, tingkat pendidikan, keluarga, lingkungan dan teman sebaya (desak m, dkk dalam jurnal Gambaran Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS,2021). Salah satu faktor penyebab adalah kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS (Ariyanti, gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS,2021).

Berdasarkan study pendahuluan pada

remaja yang datang ke poli VCT ada 15 orang remaja ditemukan 13 orang remaja mengatakan mereka tidak tahu tentang penyakit HIV/AIDS dan dalam keluarga mereka tidak ada tempat berbagi dan bertanya tentang masalah yang mereka hadapi seperti tentang seks dan orang tua mereka sudah tidak perhatian dan sayang lagi pada mereka dan 2 orang remaja mengatakan tahu tentang HIV/AIDS dan dalam keluarga mereka merasa orang tua mereka tidak sayang dan tidak perhatian lagi pada mereka.(Puskesmas Prabumulih Timur).

Pada umumnya anak-anak dan remaja dalam masa transisi merasa enggan untuk mencari penjelasan kepada orang tua mereka atau pada anggota keluarga lainnya mengenai permasalahan yang terjadi dalam diri mereka dan secara nyata mereka hadapi. Sementara itu dari pihak orang tua dan anggota keluarga lainnya, selain kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang aspek-aspek perkembangan tersebut, juga merasa risih atau segan dan bahkan tidak mengerti cara yang tepat untuk membicarakan perkembangan biologis dan psikologis serta permasalahan kesehatan reproduksi tersebut dengan anak-anak mereka atau anggota keluarga lainnya (Sri R, dkk Jurnal Hubungan peran keluarga dan Informasi terhadap Pengetahuan siswa tentang pencegahan HIV/AIDS, 2018).

Rentan umur remaja menurut World Health Organization mendefinisikan remaja

sebagai individu yang berusia 10-19 tahun (World Health Organization, 2018), sedangkan di Indonesia terdapat beberapa batasan usia remaja diantaranya yaitu menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 25 tahun 2014 bahwa remaja merupakan kelompok usia 10 sampai 18 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2014) dan menurut BKKBN Rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2015).

Peran keluarga pada remaja tidak ada dalam membantu remaja untuk memahami bahaya dan pencegahannya melalui tindakan asertif dari penyakit HIV/AIDS. Ditemukan remaja yang terinfeksi HIV dalam kurun waktu 3 tahun terakhir sudah 6 remaja yang terinfeksi dengan rentan umur 17-24 tahun untuk dipuskesmas Prabumulih sudah ditemukan 1 kasus remaja yang tertular HIV pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan kota Prabumulih).

Menurut (Nuryanto, 2014) Peran perawat dalam pencegahan HIV/AIDS meliputi peran promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Prioritas utama promotif dan preventif ialah peran promotif, dimana upaya untuk pencegahan dengan meningkatkan pengetahuan serta memberikan penyuluhan atau edukasi untuk mendorong terjadinya pembelajaran yang berkelanjutan tentang pencegahan HIV/AIDS. Proses pemberian edukasi ini juga merupakan suatu upaya menerjemahkan apa yang telah diketahui

tentang kesehatan kedalam perilaku yang diinginkan baik dari perorangan ataupun masyarakat (Sarwan, DKK dalam jurnal paket edukasi kelompok dan peran model menurunkan tingkat isolasi sosial pasien HIV-AIDS, 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan “cross sectional” dimana peneliti mengambil data variabel independen (tingkat pengetahuan, peran keluarga) dan variabel dependen (Pencegahan HIV/AIDS) yang dikumpulkan secara bersamaan variabel independen (Tingkat pengetahuan dan peran Keluarga) sedangkan variabel dependen (Pencegahan HIV AIDS pada remaja), Penelitian dilaksanakan bulan Agustus 2022, Penelitian dilakukan di wilayah kerja puskesmas Prabumulih Timur, Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh remaja yang ada di wilayah kerja puskesmas Prabumulih Timur yaitu dengan jumlah remaja 7680 Orang remaja yang belum tahu status HIV AIDS, Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Non Probability random Sampling* dengan *Accidental sampling* merupakan tehnik pengambilan sampel yang kebetulan ada ditempat penelitian, adapun dengan menggunakan rumus berikut dengan jumlah Sampel 177 orang.

1. Kriteria inklusi

- a. Seluruh remaja yang berumur 13 – 21 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Prabumulih Timur
 - b. Remaja laki – laki dan perempuan
2. Kriteria Eklusi
- a. Seluruh orang berumur diatas 21 tahun yang berada di wilayah kerja puskesmas Prabumulih timur

Hasil

Analisa Univariat

Analisa analisis univariat yang dibuat berdasarkan distribusi statistik deskriptif dengan sampel 380 orang.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil perhitungan pada kuisisioner mengenai distribusi responden berdasarkan umur, dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1

Karakteristik Rosponden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 15 tahun	220	57,9
2.	>15 Tahun	160	42,1
Total		380	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden berdasarkan umur <15 tahun lebih banyak yaitu 220 orang dengan persentase 57,9%.

Tabel 2

Karakteristik Rosponden Berdasarkan

Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	185	48,7
2.	Perempuan	195	51,3
Total		380	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih banyak dengan jumlah 195 dan persentase 51,3%.

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SLTP Sederajat	185	38,7
2.	SLTA Sederajat	195	61,3
Total		380	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden berdasarkan pendidikan bahwa yang berpendidikan SLTA Sederajat lebih banyak dengan jumlah 195 dan persentase 61,3%.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Upaya Pencegahan HIV-AIDS Di Wilayah Puskesmas Prabumulih Timur

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
-----	---------------------	-----------	----------------

Tabel 5

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Terhadap Upaya Pencegahan Hiv-Aids Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih Timur

1	Rendah	325	85,5
2	Sedang	55	14,5
Total		380	100

Dari table 4 diatas dapat dilihat bahwa kurang dari separuh responden menyatakan tingkat pengetahuan tentang upaya pencegahan HIV-AIDS terhadap remaja di wilayah kerja puskesmas Prabumulih Timur yaitu rendah 85,5% dan sedang 14,5 %.

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Remaja Terhadap Peran Keluarga Dalam Upaya Pencegahan HIV-AIDS Di wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih Timur

No.	Peran keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak Ada	378	99,5
2.	Ada	2	0,5
Total		380	100

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa kurang dari separuh responden menyatakan tidak ada peran keluarga upaya pencegahan HIV-AIDS di wilayah kerja puskesmas Prabumulih Timur. Yaitu tidak ada 99,5 % dan ada 0,5%.

Analisa Bivariat

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan terhadap upaya pencegahan HIV-AIDS pada Remaja.

Pencegahan HIV-AIDS								
Tingkat pengetahuan	Kurang		Cukup		Total		P Value	
	F	%	F	%	F	%		
Rendah	325	85,5	0	0	325	100	0,00	
Sedang	0	0	55	14,5	55	100		
Total	325	85,5	55	14,5	380	100		

Pada tabel 6 persentase responden yang kurang dalam pada tingkat pengetahuan rendah (85,5%) dibanding dengan sedang (14,5%).berdasarkan uji statistik dengan *chi square* didapatkan P value $0,00 < 0,05$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV AIDS pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Prabumulih Timur.

Tabel 7

Hubungan antara Peran Keluarga terhadap upaya pencegahan HIV-AIDS pada Remaja
Hubungan antara Peran Keluarga terhadap upaya pencegahan HIV-AIDS pada Remaja di wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih timur

Peran Keluarga	Pencegahan HIV-AIDS						P Value
	Kurang		Cukup		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Ada	378	99,5	0	0	378	100	0,00
Ada	0	0	2	0,5	2	100	
Total	378	99,5	2	0,5	380	100	

Pada tabel 7 persentase responden yang kurang dalam pada peran keluarga tidak ada (99,5%) dibanding dengan sedang (0,5%).berdasarkan uji statistik dengan *chi square* didapatkan P value $0,00 < 0,05$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat Peran keluarga dengan upaya pencegahan HIV AIDS pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Prabumulih Timur.

Pembahasan

Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, dan Pendidikan

Dalam Penelitian ini sebagian besar responden berada pada rentang < 15 tahun 57,9%, > 15 tahun 42,1%. Hal ini menunjukkan yang jadi responden dengan usia remaja hal ini disebabkan remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar dengan jenis perempuan sebanyak 195 (51,3%) hal ini sesuai menurut AD Dani (2008) angka morbiditas perempuan lebih tinggi dan lebih merasakan sakit dari pada laki-laki serta sering mengalami keluhan kualitas hidup.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir mayoritas dengan pendidikan SLTA sederajat 233 responden (61,3%). Hasil penelitian Lestari (2010) responden dengan tingkat pendidikan lebih rendah akan lebih kurang dalam pencegahan HIV/AIDS. Tingkat pendidikan seseorang akan cenderung membantunya untuk membentuk suatu pengetahuan sikap dan perilakunya terhadap sesuatu. Dengan pengetahuan yang baik seseorang dapat melakukan evaluasi berkaitan dengan kemampuan yang baik seseorang dapat melakukan evaluasi berkaitan dengan

kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek yang ditentukan.

Tingkat Pengetahuan

Didapat bahwa kurang dari separuh responden menyatakan tingkat pengetahuan tentang upaya pencegahan HIV/AIDS terhadap remaja di wilayah kerja puskesmas Prabumulih Timur yaitu rendah 85,5% dari hasil analisis kuisioner tingkat pengetahuan yang mengatakan tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS sedang 14,5%.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani, A, dkk (2021) tingkat pengetahuan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di SMP Muhammadiyah 2 Karang Anyar. Hasil penelitian mendapatkan bahwa 34 sebanyak 52,3% responden menyatakan bahwa tingkat pengetahuannya rendah.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori dikemukakan oleh Noviana (2013) cit Aryani, A, dkk (2021) Infeksi HIV/AIDS merupakan suatu penyakit dengan perjalanan yang panjang dan hingga saat ini belum ditemukan obat efektif maka pencegahan dan penularan menjadi sangat penting melalui pendidikan kesehatan dan peningkatan pengetahuan mengenai patofisiologi HIV dan cara penularannya.

Proses pelaksanaan upaya pencegahan pada remaja menyangkut peran dalam

pencegahan HIV- AIDS yang meliputi Promotif, Preventif, kuratif dan Rehabilitatif. Prioritas utama promotif dan preventif ialah peran promotif dimana upaya untuk pencegahan dengan meningkatkan pengetahuan serta memberikan penyuluhan atau edukasi untuk mendorong terjadinya pembelajaran yang diinginkan baik dari perorangan ataupun masyarakat. Sehubungan dengan itu diperlukan kerja sama lintas sektor antara dinas kesehatan, dinas pendidikan dan instansi yang terkait lainnya.

Peran Keluarga

Dapat dilihat bahwa kurang dari separuh responden menyatakan tidak ada peran keluarga dalam upaya pencegahan HIV-AIDS pada remaja di wilayah kerja puskesmas Prabumulih Timur. Yaitu tidak ada 99,5 %. Dari hasil analisis kuesioner peran keluarga yang mengatakan ada 0,5%.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosita S, Safitri Riski(2018) peran keluarga terhadap upaya pencegahan HIV-AIDS di SMA Negeri 1 samalanga kabupaten Bireun. Hasil penelitian mendapatkan 85 responden sebanyak 54,1% yang mengatakan kurang peran keluarga dalam upaya pencegahan HIV AIDS.

Hasil temuan dalam penelitian ini juga sesuai dengan teori friedman bahwa keluarga memiliki fungsi yaitu fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi

dan fungsi perawatan kesehatan. terutama fungsi perawatan keluarga tercermin pada aspek penyediaan kebutuhan fisik makanan, pakaian tempat tinggal dan perawatan keluarga.

Proses pelaksanaan peran Keluarga dalam pencegahan HIV dan AIDS merupakan salah satu perwujudan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS seyogyanya dilakukan melalui upaya peningkatan peran orang tua secara bersama sama untuk memproteksi diri dari penularan HIV-AIDS.

Sehubungan itu diperlukan upaya preventif terkait HIV-AIDS dapat dilakukan melalui peningkatan gaya hidup sehat memahami bahaya dan pencegahannya melalui tindakan asertif dari penyakit HIV-AIDS, tindakan asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan hal yang diinginkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai orang tersebut. Sikap asertif menuntut seseorang untuk konsisten dan jujur dalam mengspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara sadar tanpa memanipulasi.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pencegahan HIV –AIDS Pada Remaja

Persentase responden yang kurang dalam pada tingkat pengetahuan rendah (85,5%) dibanding dengan sedang (14,5%). berdasarkan uji statistik dengan *chi square* didapatkan *P value* $0,00 < 0,05$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan

antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV AIDS pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Prabumulih Timur.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Aryani, A. dkk (2021) tentang gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit HIV –AIDS di SMP Muhammadiyah Karanganyar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antaratingkat pengetahuan dengan pencegahan HIV –AIDS pada remaja.

Terbukti pada penelitian ini bahwa tingkat pengetahuan remaja mempengaruhi keberhasilan dalam upaya pencegahan HIV-AIDS, hal ini disebabkan karena pengetahuan yang didapat melalui bimbingan juga mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil tindakan preventif terhadap HIV-AIDS (septiyananrindri, 2018).(2015) pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek Tertentu.

Pengetahuan juga diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan

seseorang.

Sedangkan menurut asumsi peneliti terhadap penelitian ini tingkat pengetahuan mempengaruhi upaya pencegahan HIV-AIDS dimana jika tingkat pengetahuan kurang maka upaya pencegahan HIV AIDS tidak berhasil begitu juga sebaliknya jika tingkat pengetahuan tinggi maka upaya pencegahan HIV- AIDS berhasil. Maka dengan demikian agar upaya pencegahan HIV-AIDS berhasil maka terhadap remaja dalam hal ini tingkat pengetahuan juga perlu di tingkatkan.

Dari hasil analisis kuesioner tingkat pengetahuan tentang HIV –AIDS bahwa tingkat pengetahuan HIV-AIDS dengan hasil rendah. Maka dari itu solusi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan.salah satunya dengan diberikan penyuluhan secara berkala dan kegiatan kegiatan yang mendukung peningkatan pengetahuan tersebut dapat menjadi pilar utama dalam pencegahan HIV-AIDS dikalangan remaja.

Hubungan Peran Keluarga dengan Pencegahan HIV –AIDS pada remaja

Persentase responden yang kurang dalam pada peran keluarga tidak ada (99,5%) dibanding dengan sedang (0,5%).berdasarkan uji statistik dengan *chi square* didapatkan $P\ value\ 0,00 < 0,05$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat Peran keluarga dengan upaya pencegahan HIV AIDS pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Prabumulih Timur.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosita S, Safitri Riski(2018) peran keluarga terhadap upaya pencegahan HIV-AIDS di SMA Negeri 1 samalanga kabupaten Bireun Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Peran Keluarga dengan pencegahan HIV –AIDS pada remaja.

Tebukti pada penelitian ini bahwa peran keluarga mempengaruhi upaya pencegahan HIV –AIDS pada remaja, hal ini disebabkan oleh keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat tetapi paling penting perannya dalam menumbuhkan anak menjadi remaja yang sehat secara bioogis, psikologi dan social termasuk seksualitas yang sehat, sehingga orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak anak terutama orang tua yaitu ibu dan ayah selalu dismpingnya.orang tua dapat memberikan pengetahuan kepada remaja tentang bahayanya dari HIV-AIDS.

Berdasarkan hal ini maka menurut asumsi secara teori bahwa peran keluarga sebagai orang terdekat dan seseorang yang lebih banyak untuk bertemu atau berkomunikasi dalam keluarga sangat diperlukan untuk membekali diri tentang pencegah HIV-AIDS pada keluarganya sejak usia dini agar terhindar dari bahaya yang akan terjadi nantinya.

Dari hasil analisis kuesioner terhadap peran keluarga dalam upaya pencegahan

HIV-AIDS dengan hasil tidak ada peran keluarga. Maka dari itu solusi peneliti untuk meningkatkan peran keluarga. Kepada keluarga dapat memberikan peran untuk anak dalam upaya pencegahan HIV-AIDS, seperti saling berkomunikasi masalah seputar reproduksi agar dapat mencegah HIV-AIDS.

Kesimpulan

Hubungan tingkat pengetahuan dengan Pencegahan HIV –AIDS pada remaja Pada tabel 5.2.4 persentase responden yang kurang dalam pada tingkat pengetahuan rendah (85,5%) dibanding dengan sedang (14,5%).berdasarkan uji statistik dengan chi square didapatkan P value $0,00 < 0,05$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV AIDS pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Prabumulih Timur.

Hubungan Peran Keluarga dengan Pencegahan HIV –AIDS pada remaja Pada tabel 5.2.4 persentase responden yang kurang dalam pada peran keluarga tidak ada (99,5%) dibanding dengan sedang (0,5%).berdasarkan uji statistik dengan chi square didapatkan P value $0,00 < 0,05$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat Peran keluarga dengan upaya pencegahan HIV AIDS pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Prabumulih Timur.

Referensi

Anggun M.Y,Firman, Rudinal,(2019) peran

- orang tua dalam pencegahan penyimpangan orientasi seksual pada anak dikota Padang. Universitas Negeri Padang.
- Atik A, Widiyono, dkk (2021) Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Penyakit HIV/AIDS, Universitas Sahid Surakarta
- Colting S, Bambang H, dkk (2018) Peran keluarga dalam pencegahan HIV/AIDS dikecamatan Purwokerto selatan, Universitas Jendral Soedirman
- Coroline K, Mphil, dkk (2020) *Acceptability, feasibility, and preliminary efficacy of a resilience-oriented family intervention to prevent adolescent HIV and depression : A pilot randomized control Trial*. PMC
- Diah R. Nourmayansa V, A. (2021) *The influence of perception of social support and family health tasks on HIV/AIDS prevention Behavior In adolescents*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Indonesia
- Desak M, F, S, P. dkk (2021) Gambaran tingkat pengetahuan remaja Tentang HIV/AIDS di sma N 1 Selemadeg. stikues Advaita Medika Tabanan.
- Diyannah K. (2021) Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS. stikes Muhammadiyah Cirebon
- Ernawan, Budhy (2017) asuhan keperawatan pasien Dengan gangguan Sistem Imonologi, yogyakarta .Pustaka baru Press.
- I Ketut A, P. Hendra S. (2018) Hubungan Tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jembrana.
- Maria A, sondang R, S. Sudibyso S. (2019) Hubungan antara pengetahuan , sikap dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMPN 251 Jakarta. STIK St. Carolus.
- Nunung N, Binahayati R. (2018) Pengetahuan remaja terhadap HIV-AIDS. Universitas Padjadjaran.
- Nur E.S, Fetty C.W (2017) Hubungan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 10 purworejo Kabupaten purworejo.
- Ramadhaningtyas M.F, Hardjono, dkk (2021) Pengaruh Sistem Pendidikan Terhadap Perilaku pencegahan penyakit HIV/AIDS Pada SMP Di Surakarta, Universitas Sebelas Maret.
- Sri R, Riski S. Dkk (2018) Hubungan Peran Keluarga dan informasi terhadap pengetahuan siswa tentang pencegahan HIV AIDS . universitas serambi Mekkah.
- Siti M.WD. Catur E.P. dkk (2021) Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di SMK N 3 Mataram.

- Universitas Muhammadiyah
Mataram.
- Tin H, Diah. Dkk (2020) Faktor faktor yang mempengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di indonesia. Intitut Pertanian Bogor.
- Tolbent M, Norman M, dkk (2021) *Knowledge of HIV prevention Mrthods among adolescents.* University of cafe town.
- Uche L.I, Chimaobi S. Dkk (2019) *Viewpoint on Family Life and negeria Secondary schools.*internasional Medical research.
- Stunley L, Kiyaaadh I, dkk (2021) *Knowledge level of Grade XII Senior High school student regarding HIV/AIDS.* Universitas Sumatra Utara.Indonesia
- Yetik M, Muhammada A (2017) perilaku pencegahan Penularan HIV/AIDS. Universitas Negeri Semarang.
- Menteri Kesehatan RI Direktorat Jenderal pencegahan dan pengendalian penyakit, (2021) laporan perkembangan HIVAIDS dan penyait Infeksi Menular seksual (PIMS) 2021